



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 346-361
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Konstruksi Etos Pelayanan Sintua dan Ekoteologi Praksis Berbasis Dalihan Na Tolu di HKBP Ghermenia

Romeo Ronni Panly Sinaga^{1*}, Gracia Robekka Janvaka Siagian², Martua Parluhutan Tamba³

¹⁻³ STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: ronnisinaga79@gmail.com¹

Article Info :

Received:
29-07-2026
Revised:
18-08-2026
Accepted:
26-08-2026

Abstract

Elder ministry in urban-fringe churches faces challenges related to formalistic service practices and low congregational awareness of environmental stewardship. This community service program aimed to construct a service ethos for sintua based on the local wisdom of Dalihan Na Tolu through ecotheological praxis at HKBP Ghermenia, Deli Serdang. The program employed a participatory action design and asset-based community development approach involving sintua, church servants' families, adolescents and youth, confirmation students, and Sunday School children. The interventions were implemented through culturally grounded leadership training, communal drainage cleaning, churchyard improvement, and ornamental plant cultivation. Qualitative data were analyzed through observation, documentation, participant feedback, and source triangulation. The findings indicate that the internalization of Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, and Elek Marboru strengthened the service ethos of sintua by fostering humility, communication, and participation. Cross-generational faith formation enhanced religious engagement, while ecological actions translated responsibility for creation into collective practices. The program demonstrates that contextualizing local wisdom can strengthen pastoral leadership while fostering congregational ecological solidarity in a sustainable manner.

Keywords: Contextual Pastoral Leadership, Dalihan Na Tolu, Ecotheological Praxis, HKBP Ghermenia, Sintua Service Ethos.

Akbsrak

Pelayanan penatua di gereja pinggiran perkotaan menghadapi tantangan formalisme pelayanan dan rendahnya kesadaran jemaat terhadap pemeliharaan lingkungan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengonstruksi etos pelayanan sintua berbasis kearifan lokal Dalihan Na Tolu melalui praksis ekoteologi di HKBP Ghermenia, Deli Serdang. Kegiatan menggunakan desain tindakan partisipatif dan pengembangan komunitas berbasis aset dengan melibatkan sintua, keluarga pelayan, remaja dan pemuda, pelajar sidi, anak Sekolah Minggu. Intervensi dilaksanakan melalui pembekalan kepemimpinan berbasis budaya, gotong royong pembersihan drainase, penataan pekarangan, dan penanaman tanaman hias. Data kualitatif dianalisis melalui observasi, dokumentasi, umpan balik peserta, dan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa internalisasi nilai Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru memperkuat etos pelayanan sintua yang rendah hati, komunikatif, dan partisipatif. Pembinaan lintas generasi memperkuat keterlibatan iman, sedangkan aksi ekologis menerjemahkan tanggung jawab terhadap ciptaan menjadi tindakan kolektif. Program ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi kearifan dapat memperkuat kepemimpinan pastoral sekaligus membangun solidaritas ekologis jemaat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Ekoteologi Praksis, Etos Pelayanan Sintua, HKBP Ghermenia, Kepemimpinan Pastoral Kontekstual.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki kewajiban moral dan akademis untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan dalam menghasilkan pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Dalam konteks pendidikan teologi, pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kegiatan formalitas akademis, melainkan wujud nyata pengutusan gereja dalam membumikan nilai-nilai Injil ke tengah kehidupan jemaat dan masyarakat. Orientasi tersebut menjadi semakin penting ketika gereja lokal berada dalam

lingkungan sosial yang mengalami perubahan ekonomi, budaya, relasi antargenerasi, serta persoalan ekologis yang semakin kompleks. Perantauan komunitas suku Batak Toba di wilayah perkotaan dan pinggiran kota kerap melahirkan jemaat-jemaat gereja lokal baru yang bertumbuh di tengah himpitan kondisi sosial dan ekonomi yang dinamis (Firmando, 2023). Gereja-gereja suku di perantauan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu mempertahankan identitas kultural sekaligus menjalankan panggilan keagamaannya secara utuh dan kontekstual (Habeahan & Prayitno, 2022). Kondisi tersebut menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai ruang strategis untuk mempertemukan refleksi teologis, penguatan kepemimpinan gerejawi, pemberdayaan jemaat, dan penyelesaian persoalan nyata yang dihadapi komunitas.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ghermenia yang terletak di wilayah pinggiran Kota Medan, tepatnya di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu cerminan gereja lokal yang relatif muda dan terus berkembang sejak didirikan pada tahun 2006 (Aritonang, 2026). Mayoritas warga jemaat di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor ekonomi menengah ke bawah, seperti berdagang, beternak, hingga mengumpulkan barang bekas untuk didaur ulang, sehingga kehidupan gereja berlangsung dalam konteks sosial-ekonomi yang menuntut bentuk pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan sehari-hari jemaat (Aritonang, 2026). Di tengah dinamika pertumbuhan jemaat tersebut, muncul tantangan mendasar mengenai bagaimana kepemimpinan gereja lokal merespons perubahan sosial sekaligus penurunan kualitas lingkungan hidup di sekitarnya. Kepemimpinan pastoral pada masyarakat yang terus berubah menuntut kapasitas multidimensional karena pelayanan gereja tidak lagi cukup dijalankan melalui fungsi liturgis dan administratif, tetapi perlu menyentuh dimensi sosial, relasional, dan pemberdayaan komunitas (Gultom, 2022). Pendekatan kepemimpinan partisipatif juga menunjukkan bahwa pemberdayaan jemaat akan lebih kuat ketika anggota komunitas ditempatkan sebagai pelaku yang terlibat dalam mengenali persoalan, menyusun tindakan, dan mempertahankan keberlanjutan program (Kawangmani & Harjanto, 2022). Dalam konteks tersebut, pemeliharaan kebersihan dan kelestarian pekarangan rumah ibadah menjadi dimensi penting yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk kesaksian iman Kristen di tengah masyarakat. Lingkungan gereja bukan hanya ruang fisik bagi pelaksanaan ibadah, tetapi juga ruang sosial tempat etos pelayanan, solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap ciptaan dapat diwujudkan secara konkret.

Secara ideal, penatua atau sintua dalam tradisi Huria Kristen Batak Protestan dipanggil untuk menjadi teladan kerohanian dan pengembalaan yang aktif melayani seluruh warga jemaat sesuai dengan tanggung jawab pelayanan gerejawi (Huria Kristen Batak Protestan, 2002). Namun, pada kenyataannya, pelayanan sintua di tingkat jemaat lokal berpotensi terjebak dalam formalisme keagamaan dan rutinitas birokrasi liturgis ketika pembentukan kepemimpinan tidak disertai penguatan kapasitas etis, relasional, dan kontekstual. Terbatasnya pembekalan etika dan pengembangan kapasitas pastoral dapat menyebabkan para sintua mengalami kesulitan dalam merespons permasalahan sosial jemaat secara transformatif, terutama ketika kebutuhan komunitas berkembang melampaui persoalan internal gereja (Putra et al., 2023). Stagnasi pelayanan tersebut berpotensi merenggangkan relasi antara pelayan gereja dengan warga jemaat, khususnya ketika generasi muda dan keluarga perantau membutuhkan pola pendampingan yang lebih dialogis dan responsif terhadap pengalaman kehidupan mereka (Sinaga, 2022). Persoalan ini menunjukkan bahwa penguatan etos pelayanan sintua tidak cukup diarahkan pada peningkatan keterampilan menjalankan tugas organisasi, tetapi perlu menyentuh pembentukan karakter pelayanan yang mampu menghubungkan iman dengan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan sintua perlu dikembangkan sebagai praktik pelayanan yang hadir di tengah persoalan konkret jemaat, termasuk persoalan lingkungan yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan kualitas kehidupan bersama. Kebutuhan tersebut membuka ruang bagi rekonstruksi etos pelayanan yang tidak meninggalkan identitas gerejawi maupun budaya Batak Toba, tetapi justru menggunakan keduanya sebagai sumber daya untuk membangun kepemimpinan yang lebih kontekstual.

Di sisi lain, kebersihan dan kenyamanan lingkungan gereja idealnya mencerminkan nilai-nilai teologi penciptaan dan penghormatan terhadap rumah perjumpaan dengan Tuhan, sehingga tanggung jawab ekologis tidak ditempatkan sebagai isu tambahan di luar kehidupan iman (Samosir & Kakunsi, 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis warga jemaat masih rendah, yang ditandai oleh kurangnya pemeliharaan sanitasi, penumpukan sampah, dan tersumbatnya saluran air di sekitar gedung gereja (Aritonang, 2026). Pemisahan antara spiritualitas ibadah dengan tanggung

jawab pemeliharaan alam memperlihatkan adanya kesenjangan antara ajaran iman dan praksis kehidupan sehari-hari yang perlu direspons melalui pendekatan teologis sekaligus komunitarian. Teologi ekologis kontemporer menempatkan kepedulian terhadap ciptaan sebagai bagian integral dari misi gereja sehingga pendidikan dan pembentukan iman perlu diarahkan pada tindakan ekologis yang nyata (Lakawa, 2023). Ketika teologi ekologis dipadukan dengan kearifan lokal, nilai pelestarian lingkungan memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan dijalankan karena berakar pada pengalaman budaya dan struktur relasional yang telah dikenal komunitas (Rumbay et al., 2023). Berbagai praktik pemberdayaan masyarakat juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku ekologis menjadi lebih berkelanjutan ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses edukasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan tindakan bersama (Muhamadi et al., 2024). Kesenjangan ganda berupa stagnasi etos pelayanan sintua dan lemahnya kesadaran ekologis jemaat pada akhirnya membutuhkan penanganan teologis-etis yang terpadu, partisipatif, dan berakar pada konteks budaya masyarakat setempat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur sosial budaya Batak Toba, yaitu Dalihan Na Tolu, memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan etika kepemimpinan pastoral dan penguatan peran pelayanan dalam komunitas gerejawi (Habeahan & Prayitno, 2022). Falsafah moral Dalihan Na Tolu yang mencakup Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, serta Elek Marboru mengandung prinsip penghormatan, kehati-hatian dalam relasi persaudaraan, dan sikap mengayomi yang dapat berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas serta tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, nilai-nilai tersebut memiliki fungsi penting dalam membangun relasi sosial dan menyelesaikan konflik melalui penekanan pada keseimbangan hubungan antarunsur kekerabatan (Harahap et al., 2023). Pengintegrasian falsafah lokal ke dalam etika pelayanan gereja dapat menjadi pendekatan kontekstual karena nilai budaya tidak diposisikan sebagai unsur yang berlawanan dengan iman Kristen, melainkan sebagai sumber refleksi untuk mengembangkan praktik pelayanan yang relevan dengan kehidupan jemaat (Sihombing & Silooy, 2023). Falsafah budaya juga memiliki fungsi pedagogis karena nilai-nilai moral yang hidup dalam komunitas dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan keagamaan yang lebih dekat dengan pengalaman sosial warga (Tobing, 2023). Pada saat yang sama, pendekatan kontekstual dalam teologi perlu diarahkan pada praksis yang mampu menghasilkan perubahan sosial dan ekologis, bukan berhenti pada proses interpretasi budaya secara teoritis. Integrasi Dalihan Na Tolu dengan ekoteologi praksis karena itu dapat menjadi dasar untuk merekonstruksi etos pelayanan sintua dari orientasi administratif menuju kepemimpinan pastoral yang membangun relasi, memberdayakan jemaat, dan menggerakkan tanggung jawab ekologis secara kolektif.

Meskipun kajian mengenai Dalihan Na Tolu, kepemimpinan pastoral, teologi lokal, dan teologi ekologis telah berkembang, mayoritas literatur masih membahas dimensi-dimensi tersebut secara terpisah sehingga hubungan konseptual antara etika kekerabatan Batak Toba, kepemimpinan sintua, dan praksis keadilan ekologis pada tingkat jemaat lokal belum memperoleh perhatian yang memadai. Keterbatasan tersebut menjadi semakin signifikan dalam konteks gereja pinggiran kota yang menghadapi persoalan sosial, ekonomi, relasional, dan lingkungan secara bersamaan. Belum tersedia model pengabdian kepada masyarakat yang secara eksplisit merekonstruksi etos pelayanan sintua HKBP dengan memadukan prinsip Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru sekaligus mengarahkannya pada praksis ekologis yang konkret di lingkungan gereja. Celah tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya memberikan pembekalan teologis kepada sintua, tetapi juga menghubungkan proses pembinaan dengan pengalaman jemaat, komunikasi lintas generasi, serta tindakan ekologis yang dapat diamati dan dilakukan bersama. Penelitian ini menempatkan rekonstruksi etos pelayanan sintua berbasis Dalihan Na Tolu sebagai pendekatan integratif yang mempertemukan etika budaya, kepemimpinan pastoral, pemberdayaan jemaat, dan ekoteologi praksis dalam kerangka *community service and engagement*. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model rekonstruksi etos pelayanan sintua di HKBP Ghermenia melalui pembekalan kepemimpinan, pembinaan kategorial lintas generasi, serta aksi partisipatif berupa gotong royong sanitasi dan penghijauan pekarangan gereja. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai Dalihan Na Tolu sebagai sumber etika kepemimpinan ekologis-pastoral, sedangkan secara metodologis penelitian ini menawarkan pendekatan pengabdian partisipatif yang menerjemahkan rekonstruksi nilai budaya dan teologi lokal ke dalam tindakan kolektif yang relevan bagi keberlanjutan kehidupan jemaat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain penelitian tindakan partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset lokal, dengan warga jemaat HKBP Ghermenia ditempatkan sebagai subjek aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program. Komunitas sasaran mencakup sintua dan pelayan gereja, guru sekolah minggu, anak-anak dalam tiga kelompok usia, remaja dan pemuda, tiga belas pelajar kelas persiapan sidi, serta empat puluh tujuh pelayan gereja utama beserta anggota keluarganya, sehingga intervensi dirancang secara lintas generasi dan lintas peran dalam kehidupan jemaat. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan komunitas terlibat dalam perumusan kebutuhan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi terhadap perubahan yang dihasilkan, bukan sekadar berperan sebagai penerima program (Yulian et al., 2022). Secara operasional, pelaksanaan diawali dengan koordinasi kelembagaan antara STT HKBP dan HKBP Ghermenia, pengurusan kesediaan mitra, identifikasi kondisi pelayanan dan lingkungan, serta penyusunan materi pembinaan yang mengintegrasikan nilai Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru ke dalam etos pelayanan sintua. Tahap implementasi dilaksanakan selama tiga hari melalui orientasi dan pembekalan pemimpin gereja, aksi gotong royong membersihkan saluran air dan menata pekarangan gereja, pembinaan spiritual lintas kelompok usia, serta kegiatan pelayanan bersama yang mempertemukan mahasiswa dan seluruh unsur jemaat. Integrasi nilai Dalihan Na Tolu digunakan sebagai kerangka kontekstual untuk menghubungkan pembinaan kepemimpinan pastoral dengan relasi sosial dan tanggung jawab pelayanan di dalam komunitas gereja (Habeahan & Prayitno, 2022), sedangkan tindakan ekologis diarahkan untuk menerjemahkan refleksi teologis mengenai tanggung jawab terhadap ciptaan ke dalam praktik pemeliharaan lingkungan gereja (Lakawa, 2023).

Data evaluasi empiris dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan warga selama kegiatan, dokumentasi kondisi dan perubahan lingkungan gereja, serta umpan balik lisan dari sintua, pelayan gereja, pemuda, dan kelompok jemaat yang terlibat dalam proses pendampingan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif melalui reduksi informasi, pengelompokan tema, interpretasi perubahan perilaku dan relasi pelayanan, serta triangulasi antara hasil observasi, dokumentasi, dan tanggapan peserta untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan partisipasi aktif warga dalam kegiatan bersama, meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai Dalihan Na Tolu dalam etos pelayanan sintua, tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan gereja, serta munculnya kemampuan komunitas untuk melanjutkan praktik pemeliharaan lingkungan secara mandiri. Proses evaluasi juga memperhatikan perubahan pola komunikasi dan hubungan antarkelompok usia sebagai indikator penguatan kohesi sosial, mengingat komunikasi partisipatif dapat memperluas ruang keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan berbasis komunitas (Satriya et al., 2023). Keabsahan hasil evaluasi diperkuat melalui pemeriksaan kembali temuan bersama pemimpin jemaat dan peserta kegiatan untuk memastikan bahwa interpretasi tim pengabdian sesuai dengan pengalaman komunitas serta tidak semata-mata merepresentasikan perspektif akademik. Keberlanjutan program dinilai dari kemampuan sintua dan warga jemaat mempertahankan praktik gotong royong, pengelolaan kebersihan, penghijauan, dan pembinaan etos pelayanan setelah pendampingan berakhir, sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan komunitas sebagai pemilik dan pelanjut perubahan (Muhamadi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Iman Kategorial Lintas Generasi

Implementasi pembinaan iman kategorial di HKBP Ghermenia dilaksanakan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik perkembangan anak, remaja, pemuda, dan pelajar persiapan sidi. Kegiatan melibatkan lebih dari 60 anak Sekolah Minggu, 13 pelajar persiapan sidi, serta 30 remaja dan pemuda dalam rangkaian pelayanan yang menggunakan metode berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Anak-anak ditempatkan dalam tiga kelompok usia (*horong*), sedangkan kelompok sidi dan *naposobulung* memperoleh bentuk pembinaan yang lebih menekankan pemahaman iman, dialog, dan refleksi kehidupan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian kelompok tersebut mempermudah pengajar membangun komunikasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta dan memberikan ruang keterlibatan yang lebih terarah. Pola pembinaan semacam ini menempatkan pendidikan iman sebagai proses pembentukan karakter dan identitas komunitas,

bukan hanya penyampaian pengetahuan doktrinal (Tobing, 2023). Variasi metode juga memperlihatkan bahwa pendekatan lintas generasi dapat berjalan secara integratif ketika setiap kelompok memperoleh pengalaman pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan dan konteks sosialnya.

Tabel 1. Ringkasan Rangkaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di HKBP Ghermenia

No.	Nama Kegiatan	Sasaran Peserta	Jumlah Peserta	Metode Pelaksanaan
1	Sermon & Pembekalan Parhalado	Penatua & Keluarga	47 Orang	Presentasi Dialogis & Diskusi Etika
2	Pendalaman Alkitab & Ramah Tamah	Remaja & Pemuda	30 Orang	Diskusi Reflektif & Pembinaan Karakter
3	Pengajaran Katekisasi Sidi	Pelajar Sidi	13 Orang	Pembelajaran Komprehensif Dasar Iman
4	Sabtu Ceria & Sekolah Minggu	Anak Sekolah Minggu	60+ Anak	Alat Peraga Interaktif & Permainan
5	Gotong Royong & Ekoteologi	Jemaat & Pemuda	50+ Orang	Aksi Fisik Drainase & Penanaman Bunga
6	Ibadah Minggu & Evangelisasi Musik	Seluruh Jemaat	180 KK	Pelayanan Liturgi & Paduan Suara

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pembinaan iman ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pemberdayaan jemaat yang mencakup kelompok usia dan fungsi pelayanan yang berbeda. Kegiatan untuk anak-anak menggunakan alat peraga interaktif dan permainan, sedangkan pembinaan remaja dan pemuda menggunakan diskusi reflektif serta pendalaman Alkitab. Pelajar sidi memperoleh pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai dasar iman, sehingga terdapat kesinambungan antara pengenalan nilai keagamaan pada masa kanak-kanak dan pendalaman identitas iman pada masa remaja. Pada kegiatan Sekolah Minggu, observasi memperlihatkan keterlibatan anak melalui respons terhadap materi, aktivitas permainan, dan interaksi dengan teman sebaya. Gambar 1 memperlihatkan kebersamaan anak-anak dalam proses pelayanan, sedangkan Gambar 2 menunjukkan penggunaan aktivitas kreatif sebagai sarana membangun keterlibatan peserta. Penggunaan media dan aktivitas yang bersifat partisipatif relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami nilai melalui aktivitas konkret (Maghfirah, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan anak tidak hanya berkaitan dengan isi materi, tetapi juga dengan kemampuan pengajar menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berinteraksi, berekspresi, dan mengalami nilai iman secara langsung.



Gambar 1. Dokumentasi Kebersamaan Pelayanan Anak-Anak Sekolah Minggu



Gambar 2. Pelaksanaan Aktivitas Kreatif dan Permainan Edukatif pada Program Sabtu Ceria

Pembinaan bagi pelajar persiapan sidi memiliki orientasi yang lebih kuat pada penguatan pengetahuan dan kedewasaan iman karena peserta berada pada tahap persiapan memasuki kehidupan gerejawi yang lebih bertanggung jawab. Sebanyak 13 peserta mengikuti pengajaran mengenai dasar iman Kristen dengan pola pembelajaran yang memberikan ruang untuk memahami materi secara sistematis. Gambar 3 memperlihatkan proses pengajaran dan pembinaan doktrin iman Kristen yang berlangsung dalam suasana pembelajaran bersama. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta memahami hubungan antara ajaran iman dan kehidupan sebagai anggota komunitas gereja. Posisi katekisasi menjadi penting karena proses tersebut berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas keagamaan sekaligus pengenalan terhadap tanggung jawab sosial dalam kehidupan jemaat. Penggunaan konteks budaya dalam pendidikan iman dapat memperkuat penerimaan pesan karena peserta memahami ajaran melalui simbol, bahasa, dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan mereka (Tobing, 2023). Perspektif tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan agama Kristen yang mampu menghubungkan pembentukan iman dengan dinamika kehidupan generasi muda sehingga pengetahuan keagamaan tidak terpisah dari pengalaman sosial mereka (Valentino et al., 2023).



Gambar 3. Sesi Pengajaran dan Pembinaan Doktrin Iman Kristen bagi Pelajar Sidi

Pada kelompok remaja dan pemuda, pembinaan dilakukan melalui Pendalaman Alkitab yang diikuti oleh 30 peserta dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Metode tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pengalaman, pertanyaan, serta persoalan kehidupan yang kemudian dibaca melalui perspektif iman Kristen. Gambar 4 memperlihatkan suasana Pendalaman Alkitab yang berlangsung secara dialogis dan melibatkan peserta dalam interaksi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan verbal peserta menjadi lebih terbuka ketika materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi dikaitkan dengan persoalan aktual yang mereka alami. Kegiatan ramah tamah setelah pendalaman Alkitab juga memperluas ruang interaksi sosial sehingga

hubungan antarpeserta tidak berhenti pada proses pembelajaran formal. Komunikasi partisipatif memiliki kontribusi terhadap penguatan kapasitas komunitas karena anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan terlibat dalam proses pemaknaan bersama (Utami, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan generasi muda membutuhkan ruang dialog yang memungkinkan mereka tidak hanya memahami ajaran gereja, tetapi juga menemukan relevansi iman terhadap kehidupan personal dan sosial.



Gambar 4. Suasana Pendalaman Alkitab Dialogis Bersama Remaja dan Pemuda (Naposobulung)

Keterhubungan antara pembinaan anak, pelajar sidi, remaja, dan pemuda memperlihatkan terbentuknya pola pelayanan kategorial yang memiliki orientasi lintas generasi. Setiap kelompok memperoleh metode yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang saling berkaitan, yaitu membangun pemahaman iman, karakter, keterlibatan sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Interaksi selama kegiatan juga mempertemukan mahasiswa pengabdian, guru Sekolah Minggu, pelayan gereja, dan kelompok muda dalam proses pelayanan yang sama. Kondisi tersebut memperluas fungsi pembinaan dari kegiatan pengajaran menjadi mekanisme penguatan hubungan sosial di dalam jemaat. Pendekatan yang memberikan ruang partisipasi kepada anak dan kelompok muda sejalan dengan prinsip pengembangan gereja yang ramah anak dan mendukung keterlibatan generasi muda dalam kehidupan komunitas (Yermiasih et al., 2023). Kepemimpinan partisipatif juga berperan dalam menciptakan relasi yang lebih terbuka antara pelayan dan warga jemaat karena proses pemberdayaan dibangun melalui komunikasi dan keterlibatan, bukan hubungan satu arah (Kawangmani & Harjanto, 2022). Pola tersebut memberikan dasar bagi pengembangan pembinaan kategorial yang tidak terfragmentasi berdasarkan usia, melainkan terhubung dalam satu ekosistem pelayanan jemaat.

Hasil evaluasi kualitatif memperlihatkan bahwa pembinaan kategorial memberikan perubahan terutama pada aspek keterlibatan peserta, keterbukaan komunikasi, dan penguatan relasi sosial selama kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut tidak diukur melalui skor prestasi, tetapi ditelusuri melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta respons lisan peserta selama proses pendampingan. Anak-anak menunjukkan keterlibatan melalui permainan dan aktivitas kreatif, pelajar sidi mengikuti proses pembelajaran iman secara terarah, sedangkan remaja dan pemuda memperoleh ruang untuk mengartikulasikan pengalaman melalui diskusi reflektif. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program lebih tepat dipahami sebagai perkembangan kapasitas partisipasi dan relasi komunitas daripada sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan. Pendidikan iman yang mengintegrasikan pembentukan kepribadian, kehidupan sosial, dan tanggung jawab pelayanan memiliki relevansi dengan pengembangan generasi muda yang mampu menempatkan iman dalam konteks kehidupan nyata (Gultom et al., 2022). Pengalaman selama kegiatan juga memperlihatkan bahwa pembinaan yang komunikatif dapat memperkuat rasa memiliki terhadap gereja karena peserta memperoleh kesempatan untuk hadir sebagai pelaku, bukan hanya penerima pelayanan. Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pola pendampingan jemaat yang menghubungkan pendidikan iman dengan partisipasi sosial dan pelayanan lintas generasi.

Rekonstruksi Etos Pelayanan Sintua Berbasis Dalihan Na Tolu

Pembinaan etos pelayanan sintua di HKBP Ghermenia diarahkan pada perubahan pemahaman mengenai kepenatuaan dari sekadar fungsi administratif menuju tanggung jawab pastoral yang berorientasi pada relasi, keteladanan, dan kepedulian terhadap jemaat. Kegiatan sermon dan pembekalan melibatkan 47 orang yang terdiri atas sintua dan keluarga, sehingga proses pembentukan tidak hanya ditempatkan sebagai urusan personal pelayan gereja, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan komunitas. Dalam konteks Batak Toba, relasi sosial memiliki posisi penting dalam membentuk pola interaksi dan penyelesaian persoalan komunitas, termasuk melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu (Firmando, 2023). Kerangka tersebut digunakan untuk mengajak sintua memahami bahwa pelayanan gerejawi perlu dijalankan melalui sikap menghormati, menjaga relasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap pihak yang membutuhkan pendampingan. Pendekatan ini memperluas makna kepemimpinan gerejawi karena otoritas tidak hanya dilihat dari kedudukan struktural, tetapi juga dari kemampuan membangun kepercayaan dan menghadirkan pelayanan yang dapat dirasakan jemaat. Gultom (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral pada konteks perubahan sosial membutuhkan kemampuan multidimensional agar pemimpin mampu merespons kebutuhan komunitas secara lebih utuh.



Gambar 5. Pelaksanaan Sermon dan Pendalaman Firman Tuhan Bersama Parhalado HKBP Ghermenia

Proses pembekalan kemudian menghubungkan tiga unsur Dalihan Na Tolu, yaitu Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru, dengan praktik konkret pelayanan sintua. Ketiga nilai tersebut tidak ditempatkan sebagai konsep budaya yang berdiri sendiri, melainkan ditafsirkan kembali sebagai prinsip etis yang dapat memperkuat kualitas relasi pastoral di dalam gereja. Sihombing dan Silooy (2023) menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu dapat dikembangkan sebagai teologi lokal ketika nilai budaya tersebut dibaca secara kritis dalam hubungan dengan kehidupan iman Kristen. Dalam kegiatan, Somba Marhulahula diarahkan pada pembentukan sikap hormat, rendah hati, dan kesediaan menempatkan kepentingan pelayanan di atas kepentingan pribadi. Manat Mardongan Tubu diterjemahkan sebagai kecermatan dalam berkomunikasi, menjaga hubungan antarpelayan, dan mencegah berkembangnya konflik dalam kehidupan jemaat. Elek Marboru dimaknai sebagai dorongan untuk memperlihatkan perhatian, empati, dan pendampingan terhadap anggota jemaat yang berada pada posisi membutuhkan dukungan. Pola penerjemahan tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi etos pelayanan berlangsung melalui proses kontekstualisasi, yaitu mempertemukan nilai budaya lokal dengan prinsip kepemimpinan dan pelayanan Kristen.

Tabel 2. Rekonstruksi Nilai Dalihan Na Tolu dalam Etos Pelayanan Sintua dan Ekoteologi

No.	Nilai Dalihan Na Tolu	Makna Tradisional	Rekonstruksi Etos Pelayanan Sintua	Relevansi Ekoteologi
1	Somba Marhulahula	Menghormati dan menghargai pihak yang memiliki posisi kekerabatan tertentu	Rendah hati, menghormati jemaat, mengutamakan keteladanan dan pelayanan	Menghargai kehidupan dan ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman
2	Manat Mardongan Tubu	Bersikap hati-hati dalam menjaga hubungan dengan sesama kerabat	Komunikasi bijaksana, membangun kerja sama, mencegah konflik, dan menjaga solidaritas	Membangun kerja sama komunitas dalam menjaga kebersihan dan lingkungan gereja
3	Elek Marboru	Menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian kepada boru	Peduli terhadap kebutuhan jemaat, memberikan pendampingan, dan memperhatikan kelompok rentan	Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta keberlanjutan kehidupan bersama

Tabel 2 memperlihatkan bahwa rekonstruksi Dalihan Na Tolu menghasilkan hubungan antara nilai kekerabatan, etos pelayanan, dan tanggung jawab ekologis. Hubungan tersebut penting karena pelayanan sintua tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terpisah dari persoalan kehidupan sehari-hari jemaat. Nilai Somba Marhulahula, misalnya, dapat diperluas dari penghormatan terhadap relasi kekerabatan menuju sikap menghargai kehidupan dan ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Sementara itu, Manat Mardongan Tubu memberikan dasar etis bagi komunikasi dan kerja sama yang dibutuhkan ketika jemaat menghadapi persoalan bersama, termasuk persoalan lingkungan. Elek Marboru memperkuat dimensi kepedulian karena pelayanan tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan nyata komunitas. Habeahan dan Prayitno (2022) menunjukkan bahwa analogi Dalihan Na Tolu dapat digunakan untuk memperkuat peran pelayanan melalui penekanan pada relasi, tanggung jawab, dan keseimbangan sosial. Kerangka tersebut juga sejalan dengan gagasan ekologi integral yang menempatkan kehidupan sosial, spiritual, dan lingkungan sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam praksis misi gereja (Katongole, 2022).

Dalam pelaksanaan pembekalan, rekonstruksi etos pelayanan tidak diarahkan untuk menghilangkan identitas budaya Batak Toba, tetapi untuk menguji dan mengaktualisasikan nilai budaya tersebut dalam kebutuhan pelayanan gereja kontemporer. Sikap hormat dalam Somba Marhulahula, kehati-hatian dalam Manat Mardongan Tubu, dan kepedulian dalam Elek Marboru diposisikan sebagai karakter yang perlu tampak dalam perilaku sintua sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai perangkat refleksi etis yang membantu sintua membaca persoalan relasional dalam kehidupan jemaat. Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki potensi sebagai model penyelesaian konflik karena mengandung mekanisme relasional yang menekankan keseimbangan, penghormatan, dan pemeliharaan hubungan sosial. Dalam konteks HKBP Ghermenia, prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan untuk membangun komunikasi antarpelayan dan mengurangi kecenderungan pelayanan yang terlalu formal atau berjarak. Kepemimpinan partisipatif juga menjadi penting karena keterlibatan anggota komunitas memungkinkan keputusan dan kegiatan pelayanan berkembang berdasarkan kebutuhan nyata jemaat (Kawangmani & Harjanto, 2022).

Evaluasi kualitatif terhadap proses pembekalan memperlihatkan bahwa rekonstruksi etos pelayanan terutama tampak melalui keterbukaan peserta dalam berdiskusi, kemampuan menghubungkan nilai Dalihan Na Tolu dengan tugas pelayanan, serta kesediaan melihat pelayanan sebagai tanggung jawab relasional. Perubahan tersebut tidak diukur melalui skor kuantitatif, tetapi ditelusuri melalui pengamatan terhadap proses interaksi, respons lisan peserta, dan dokumentasi kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembinaan etos pelayanan lebih tepat dipahami sebagai proses reflektif yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta daripada sekadar transfer materi. Sinaga (2022) menekankan pentingnya gereja yang mampu mendengar pengalaman dan suara jemaat sebagai dasar pembentukan kehidupan gerejawi yang lebih responsif. Dalam konteks ini, sintua didorong untuk tidak hanya menjadi pelaksana keputusan organisasi, tetapi juga menjadi pendengar, pendamping, dan

penghubung kebutuhan jemaat dengan kehidupan pelayanan gereja. Proses tersebut memperkuat orientasi pastoral karena kepemimpinan dipahami melalui relasi dan kemampuan merespons persoalan komunitas.

Rekonstruksi etos pelayanan berbasis Dalihan Na Tolu pada akhirnya memberikan dasar bagi integrasi antara kepemimpinan pastoral dan praksis ekoteologi di HKBP Ghermenia. Nilai budaya tidak berhenti sebagai simbol identitas, tetapi dikembangkan menjadi prinsip tindakan yang dapat diterapkan dalam relasi antarsesama sekaligus dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pendekatan teologi lokal yang menempatkan pengalaman budaya masyarakat sebagai salah satu ruang penting untuk membangun refleksi iman yang kontekstual (Manalu, 2022). Etos pelayanan sintua yang dibangun melalui penghormatan, kehati-hatian dalam relasi, dan kepedulian kemudian menjadi modal sosial untuk menggerakkan partisipasi jemaat dalam kegiatan bersama. Integrasi antara pelayanan pastoral dan kepedulian ekologis juga memperlihatkan bahwa pembinaan pemimpin gereja dapat diarahkan pada pembentukan komunitas yang memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Lakawa (2023) menempatkan pendidikan teologi sebagai bagian dari pembentukan ekomisional yang mendorong komunitas iman menghubungkan pembelajaran teologis dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kerangka tersebut menjadi pijakan bagi tahap kegiatan berikutnya, yaitu menerjemahkan nilai yang telah direfleksikan dalam pembekalan sintua ke dalam tindakan ekologis melalui gotong royong dan penataan lingkungan gereja.

Praksis Ekoteologi melalui Gotong Royong dan Penataan Lingkungan Gereja

Praksis ekoteologi di HKBP Ghermenia diwujudkan melalui kegiatan gotong royong yang menghubungkan refleksi iman dengan tindakan nyata terhadap kondisi lingkungan gereja. Kegiatan ini berangkat dari persoalan lingkungan yang ditemukan di sekitar gereja, terutama saluran air yang mengalami penyumbatan serta kondisi pekarangan yang belum tertata secara optimal. Persoalan tersebut tidak dipandang semata-mata sebagai masalah kebersihan fisik, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab komunitas iman dalam memelihara ruang hidup bersama. Katongole (2022) memandang ekologi integral sebagai pendekatan yang menghubungkan kehidupan beriman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Atas dasar pemahaman tersebut, kegiatan pengabdian mengarahkan jemaat untuk mengubah kepedulian ekologis dari wacana menjadi tindakan kolektif. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan fisik juga memperlihatkan bahwa pelayanan gereja dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung.

Gotong royong dilakukan dengan melibatkan mahasiswa, pemuda, sintua, serta anggota jemaat dalam pembersihan saluran air dan penataan pekarangan gereja. Keterlibatan lintas kelompok tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan dapat menjadi titik temu bagi berbagai kategori usia dan struktur pelayanan dalam gereja. Proses kerja dilakukan secara bersama melalui pembagian tugas, mulai dari membersihkan material yang menyumbat saluran, merapikan area sekitar gereja, hingga menata tanaman hias di lingkungan pekarangan. Pola partisipasi tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengidentifikasi kebutuhan dan melaksanakan tindakan penyelesaian masalah (Yulian et al., 2022). Aktivitas gotong royong juga membentuk pengalaman sosial yang mempertemukan relasi formal antara pelayan gereja dan jemaat dengan relasi kerja yang lebih egaliter. Dalam situasi tersebut, nilai Manat Mardongan Tubu yang telah direfleksikan pada tahap pembinaan sintua memperoleh bentuk praktis melalui kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat memperoleh makna baru ketika diterapkan dalam konteks pelayanan ekologis gereja.



Gambar 6. Aksi Gotong Royong Membersihkan Saluran Air dan Sanitasi Pekarangan Gereja

Pembersihan drainase menjadi salah satu bentuk tindakan ekologis yang memiliki makna langsung bagi kehidupan komunitas karena saluran air yang tidak terawat dapat mengganggu kebersihan dan kenyamanan lingkungan gereja. Jemaat tidak hanya diarahkan untuk melihat sampah dan penyumbatan sebagai persoalan teknis, tetapi juga diajak memahami hubungan antara perilaku manusia, kondisi lingkungan, dan kualitas ruang bersama. Samosir dan Kakunsi (2022) menempatkan kemampuan untuk mendengarkan bumi sebagai bagian dari refleksi teologis yang mendorong manusia mengenali persoalan ekologis dari pengalaman konkret. Dalam kegiatan lapangan, proses membersihkan saluran air menjadi bentuk pembelajaran ekologis yang bersifat langsung karena peserta berhadapan dengan kondisi lingkungan yang sebelumnya kurang terpelihara. Pengalaman tersebut membantu menggeser pemahaman bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan pekerjaan tambahan menjadi bagian dari tanggung jawab komunitas. Keterlibatan pemuda dan sintua secara bersamaan juga memperluas proses transfer nilai karena kesadaran ekologis tidak hanya diberikan melalui ceramah, tetapi dibangun melalui praktik kolektif. Model seperti ini memperkuat karakter pemberdayaan karena pengetahuan dan tindakan berkembang secara bersamaan melalui pengalaman komunitas.

Penataan pekarangan dilakukan melalui penempatan pot dan penanaman tanaman hias sebagai upaya menciptakan lingkungan gereja yang lebih tertata, bersih, dan memiliki unsur vegetasi. Kegiatan tersebut memiliki dimensi simbolik sekaligus praktis karena tanaman menjadi pengingat visual mengenai tanggung jawab jemaat terhadap keberlangsungan lingkungan. Lakawa (2023) menjelaskan bahwa pembentukan ekologis dalam pendidikan teologi perlu mengarahkan komunitas iman pada praktik yang menghubungkan pembelajaran dengan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks HKBP Ghermenia, penanaman tanaman menjadi bentuk sederhana dari penerjemahan tanggung jawab tersebut ke dalam ruang kehidupan jemaat. Proses penataan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkontribusi secara langsung berdasarkan kemampuan masing-masing, baik dalam menyiapkan pot, menanam, menyusun tanaman, maupun membersihkan area sekitar. Pola partisipasi tersebut menunjukkan bahwa aksi ekologis tidak harus dimulai melalui program yang kompleks, tetapi dapat berkembang dari tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Pengalaman pemberdayaan berbasis tindakan seperti ini memiliki relevansi dengan program komunitas yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai dasar pengembangan inisiatif lokal (Muhamadi et al., 2024).

Aspek penting dari kegiatan tersebut terlihat pada munculnya komitmen jemaat untuk melanjutkan pemeliharaan tanaman dan kebersihan lingkungan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan aksi ekologis tidak hanya terletak pada perubahan kondisi fisik lingkungan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga pada kemampuan komunitas mempertahankan praktik yang telah dibangun. Nurdin dan Dude (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis konservasi dapat diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melalui keterlibatan lokal. Dalam konteks gereja, keberlanjutan tersebut membutuhkan pembagian tanggung jawab yang jelas agar pemeliharaan

lingkungan tidak kembali bergantung pada pihak luar. Sintua dapat mengambil peran sebagai penggerak dan pengingat, sementara pemuda dan anggota jemaat dapat terlibat dalam pemeliharaan rutin sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pembagian peran seperti ini memperkuat hubungan antara kepemimpinan pastoral dan pemberdayaan karena kepemimpinan tidak hanya menghasilkan kegiatan, tetapi juga membangun kemampuan komunitas untuk melanjutkannya. Prinsip tersebut selaras dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan dan mempertahankan tindakan bersama (Wainarisi et al., 2022).

Secara keseluruhan, praksis ekoteologi di HKBP Ghermenia memperlihatkan pergeseran dari pemahaman ekologis sebagai gagasan menuju tanggung jawab yang diwujudkan dalam tindakan bersama. Pembersihan drainase, sanitasi pekarangan, dan penanaman tanaman menjadi medium yang mempertemukan nilai Dalihan Na Tolu, kepemimpinan pastoral, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam satu rangkaian kegiatan. Elek Marboru memperoleh perluasan makna melalui sikap peduli terhadap kondisi kehidupan bersama, sedangkan Manat Mardongan Tubu tampak dalam kemampuan membangun kerja sama dan menjaga koordinasi selama kegiatan. Sihombing dan Silooy (2023) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu dapat dikembangkan sebagai teologi lokal ketika nilai-nilai di dalamnya dikontekstualisasikan dengan kebutuhan kehidupan gereja. Pengalaman kegiatan juga memperlihatkan bahwa lingkungan gereja dapat menjadi ruang pedagogis untuk membentuk kebiasaan ekologis melalui praktik yang berulang dan partisipatif. Pemahaman tersebut sejalan dengan gagasan misi sebagai ekologi integral yang tidak memisahkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan komunitas iman (Katongole, 2022). Praksis tersebut menjadi dasar penting bagi tahap konsolidasi berikutnya karena nilai pelayanan, persekutuan, dan kepedulian ekologis perlu dipertahankan melalui kehidupan liturgis dan keterlibatan jemaat secara berkelanjutan.

Konsolidasi Persekutuan, Pelayanan Musik, dan Keberlanjutan Pemberdayaan Jemaat

Ibadah Minggu menjadi tahap konsolidasi yang mempertemukan rangkaian pembinaan iman, rekonstruksi etos pelayanan sintua, dan praksis ekoteologi dalam satu pengalaman persekutuan jemaat. Pada tahap ini, mahasiswa terlibat dalam pelayanan musik sebagai pemusik, pemimpin pujian, dan anggota paduan suara, sehingga kehadiran tim pengabdian tidak hanya berada pada posisi fasilitator kegiatan, tetapi turut mengambil bagian dalam kehidupan liturgis gereja. Keterlibatan tersebut memperluas ruang interaksi antara mahasiswa, sintua, pemuda, anak-anak, dan jemaat dalam suasana ibadah yang lebih integratif. Pelayanan musik juga menjadi medium komunikasi iman karena pesan teologis tidak hanya disampaikan melalui khotbah, tetapi melalui nyanyian, liturgi, dan partisipasi bersama. Gultom et al. (2022) menempatkan kepemimpinan spiritual dan pembentukan kepribadian sebagai aspek yang berkaitan erat dengan kemampuan komunitas iman mendampingi generasi dalam konteks perubahan sosial. Integrasi berbagai bentuk pelayanan dalam ibadah memperlihatkan bahwa pembinaan jemaat dapat berlangsung melalui pengalaman liturgis yang melibatkan banyak aktor secara aktif.



Gambar 7. Penyampaian Firman Tuhan dan Pesan Pastoral pada Ibadah Minggu

Pesan pastoral dalam ibadah diarahkan untuk menghubungkan pertumbuhan spiritual dengan tanggung jawab sosial, budaya, dan ekologis jemaat. Firman Tuhan tidak hanya ditempatkan sebagai materi pengajaran, tetapi menjadi dasar refleksi mengenai bagaimana iman diterjemahkan ke dalam relasi dengan sesama dan lingkungan. Pendekatan tersebut memperkuat gagasan bahwa kehidupan gereja perlu memiliki kemampuan mendengar pengalaman konkret jemaat sebelum merumuskan tindakan pelayanan yang relevan. Sinaga (2022) menekankan pentingnya gereja yang mendengar sebagai bentuk keterbukaan terhadap suara, pengalaman, dan kebutuhan komunitas. Dalam konteks HKBP Ghermenia, pengalaman selama rangkaian kegiatan memberikan ruang bagi jemaat untuk menghubungkan nilai Dalihan Na Tolu dengan praktik pelayanan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan gereja. Hubungan antara pesan pastoral dan pengalaman praktis tersebut membuat ibadah berfungsi sebagai ruang refleksi sekaligus penguatan kembali komitmen yang telah dibangun melalui kegiatan sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa pemberdayaan jemaat tidak berhenti pada kegiatan lapangan, tetapi perlu dikonsolidasikan melalui kehidupan iman dan liturgi komunitas.

Konsolidasi persekutuan juga terlihat melalui interaksi antargenerasi yang semakin terbuka selama rangkaian pelayanan hingga ibadah penutup. Anak-anak, remaja, pemuda, pelajar sidi, sintua, dan keluarga jemaat memperoleh ruang partisipasi sesuai dengan kapasitas masing-masing, sementara mahasiswa berperan sebagai mitra dalam proses pembelajaran dan pelayanan. Pola tersebut menciptakan hubungan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga dialogis karena setiap kelompok dapat berkontribusi dalam membangun suasana persekutuan. Rumbay et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Kristiani yang dikontekstualisasikan dengan nilai budaya dapat memperkuat hubungan antara identitas komunitas dan praktik pendidikan. Dalam kegiatan di HKBP Ghermenia, konteks budaya Batak Toba menjadi salah satu landasan untuk memperkuat penghargaan terhadap relasi dan kebersamaan dalam kehidupan gereja. Keterlibatan lintas generasi juga memberikan peluang bagi nilai pelayanan untuk ditransmisikan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi. Proses tersebut penting bagi keberlanjutan karena generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai penerima pelayanan, tetapi mulai mengalami dirinya sebagai bagian dari pelaku kehidupan gereja.

Aspek keberlanjutan terlihat dari terbentuknya relasi kemitraan antara perguruan tinggi dan HKBP Ghermenia yang diperkuat melalui komunikasi, kebersamaan, dan pertukaran pengalaman selama kegiatan. Pertukaran cendera mata dan kebersamaan setelah ibadah menjadi simbol bahwa hubungan yang dibangun tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi diarahkan pada pemeliharaan relasi antarlembaga dan komunitas. Dalam perspektif pemberdayaan, hubungan kemitraan semacam ini penting karena perguruan tinggi berfungsi sebagai fasilitator yang membantu memperkuat kapasitas lokal, bukan menggantikan peran komunitas dalam mengelola kehidupannya sendiri. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2021) menempatkan partisipasi masyarakat dan kebermanfaatannya bagi mitra sebagai bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi. Prinsip tersebut tercermin melalui pelibatan jemaat sejak proses pembinaan, pelaksanaan aksi lingkungan, pelayanan ibadah, hingga refleksi terhadap keberlanjutan kegiatan. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi gereja untuk mempertahankan praktik yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan komunitas. Model pemberdayaan seperti ini juga sejalan dengan Wainarisi et al. (2022) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas jemaat agar mampu mengembangkan kehidupan komunitas berdasarkan sumber daya dan partisipasi lokal.

Keberlanjutan program juga berkaitan dengan kemampuan sintua dan jemaat mempertahankan nilai-nilai yang telah dibangun setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Nilai Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru perlu terus diterjemahkan ke dalam cara berkomunikasi, mengambil keputusan, melayani, menyelesaikan persoalan, dan memperhatikan lingkungan gereja. Dalam kerangka tersebut, sintua memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara nilai yang telah dibahas dalam pembekalan dan praktik kehidupan jemaat sehari-hari. Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki peran penting dalam pengelolaan konflik jemaat melalui pendekatan kepemimpinan yang menekankan pelayanan dan relasi. Kemampuan tersebut menjadi semakin relevan ketika gereja menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan komunikasi lintas generasi dan mengelola berbagai kepentingan dalam kehidupan komunitas. Keberlanjutan juga membutuhkan partisipasi pemuda dan anggota jemaat agar tanggung jawab pelayanan tidak terpusat pada kelompok tertentu. Pendekatan partisipatif memungkinkan komunitas mengembangkan rasa

memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan tidak bergantung pada kehadiran fasilitator eksternal (Kawangmani & Harjanto, 2022).

Rangkaian kegiatan di HKBP Ghermenia menunjukkan bahwa pemberdayaan jemaat memperoleh kekuatan ketika pembinaan iman, penguatan kepemimpinan, aksi ekologis, dan kehidupan liturgis ditempatkan sebagai proses yang saling berhubungan. Pembinaan kategorial memberikan ruang bagi generasi berbeda untuk bertumbuh, pembekalan sintua membentuk orientasi pelayanan, gotong royong menerjemahkan kepedulian ekologis ke dalam tindakan, sedangkan ibadah Minggu mengonsolidasikan seluruh pengalaman tersebut dalam persekutuan iman. Pola integratif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya sejumlah kegiatan, tetapi dari terbentuknya hubungan antara pengetahuan, pengalaman, partisipasi, dan komitmen komunitas. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep misi sebagai praksis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan komunitas (Katongole, 2022). Dalam konteks Dalihan Na Tolu, keberlanjutan pemberdayaan dapat dipelihara melalui relasi yang saling menghormati, komunikasi yang hati-hati, serta kepedulian terhadap anggota komunitas dan lingkungan hidup. Kerangka tersebut membuka kemungkinan bagi HKBP Ghermenia untuk mengembangkan kegiatan serupa secara mandiri dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan jemaat dan sumber daya lokal. Pemberdayaan akhirnya tidak ditempatkan sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas komunitas untuk terus menghidupi nilai iman, budaya, pelayanan, dan kepedulian ekologis dalam kehidupan gereja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di HKBP Ghermenia menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Dalihan Na Tolu ke dalam etos pelayanan sintua dan pembinaan kategorial dapat memperkuat kehidupan persekutuan gereja secara kontekstual. Internalisasi nilai Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru mendorong pemaknaan ulang kepemimpinan sintua dari orientasi administratif menuju pelayanan pastoral yang rendah hati, komunikatif, peduli, dan partisipatif. Pembinaan iman bagi anak Sekolah Minggu, pelajar sisi, remaja, dan pemuda melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual turut membangun keterlibatan lintas generasi dalam kehidupan gereja. Praktik gotong royong membersihkan drainase dan menata lingkungan gereja memperlihatkan bahwa refleksi teologis mengenai ciptaan dapat diterjemahkan menjadi tindakan ekologis yang dilakukan secara kolektif. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pembinaan spiritual, penguatan kepemimpinan pastoral, pelestarian nilai budaya, dan kepedulian ekologis sebagai bagian dari pemberdayaan jemaat. Konsolidasi melalui ibadah Minggu dan pelayanan musik semakin memperkuat pengalaman persekutuan serta membuka ruang bagi jemaat untuk mempertahankan nilai dan praktik yang telah dibangun selama kegiatan.

Secara teoretis, kegiatan ini menawarkan model pemberdayaan gereja lokal yang mempertemukan teologi kontekstual, kearifan Dalihan Na Tolu, kepemimpinan pastoral, pendidikan iman lintas generasi, dan ekoteologi dalam satu praksis pelayanan. Model tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber refleksi dan pembentukan etos pelayanan selama diinterpretasikan secara kritis dalam terang iman Kristiani. Secara praktis, pengalaman HKBP Ghermenia dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembinaan sintua yang lebih partisipatif sekaligus responsif terhadap persoalan sosial dan ekologis jemaat. Pengembangan program serupa perlu diarahkan pada pembentukan mekanisme pemeliharaan lingkungan, pembinaan generasi muda, serta penguatan kapasitas pelayanan gereja secara berkelanjutan. Program lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi dampak sosial, spiritual, dan ekologis secara lebih sistematis dalam periode pengamatan yang lebih panjang. Replikasi pada komunitas gereja lain perlu mempertimbangkan karakter budaya, kondisi sosial, kebutuhan jemaat, serta sumber daya lokal agar pendekatan pemberdayaan tetap kontekstual dan tidak bersifat seragam.

DAFTAR PUSTAKA

Dale, C. J. P. (2024). 'Becoming stronger': Christianity, Indigenous politics of self-determination, and endogenous transformation in West Papua. *Oceania*, 94(3), 160–183. <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>

- Firmando, H. B. (2023). Segregasi sosial pada masyarakat Batak Toba dan resolusinya untuk eksistensi organisasi sosial di Kota Medan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.30596/jisp.v4i2.15919>
- Gultom, J. M. P. (2022). Urgensi kepemimpinan multidimensi gembala dalam era digital. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 62–77. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>
- Gultom, J. M. P., Paat, V. B. G. D., & Harefa, O. (2022). Christian mission, spiritual leadership and personality development of the digital generation. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 47–63. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>
- Habeahan, R. I. B., & Prayitno, I. S. P. (2022). Dalihan Na Tolu analogy as an approach to strengthen men's ministry role. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 142–152. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.415>
- Harahap, A. S., Mulyono, H., Nuzul, A., Milhan, M., & Siregar, T. (2023). Dalihan Na Tolu as a model for resolving religious conflicts in North Sumatera: An anthropological and sociological perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1943–1964. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.13091>
- Hasiholan, A. M. (2023). Spiritualitas dan teologi sosial Pentakostal Asia. *Manna Rafflesia*, 10(1), 47–59. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.314
- Huria Kristen Batak Protestan. (2002). *Tata dasar dan tata laksana HKBP 2002 setelah amandemen IV*. Kantor Pusat HKBP.
- Katongole, E. (2022). Mission as integral ecology: Doing theology at Bethany. *Mission Studies*, 39(2), 163–185. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341845>
- Kawangmani, S., & Harjanto, H. (2022). Pemberdayaan DUIT: Signifikansi kepemimpinan partisipatif dalam pemberdayaan jemaat di masa PPKM pandemi Covid-19. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.49>
- Lakawa, S. E. (2023). Toward a blue missiology: Theological education as eco-missional formation. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 40(3), 232–244. <https://doi.org/10.1177/02653788231188870>
- Maghfirah, N. I. (2023). Pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan pembelajaran berbasis alam di KB Mawar 2 Kemiri Panti Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 213–231. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.73>
- Manalu, H. P. (2022). Adat Batak ditinjau dari perspektif iman Kristen. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7>
- Marpaung, M. (2023). Man and woman identity in Dalihan Na Tolu. *International Journal of Humanity Studies*, 6(2), 264–275. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i2.5519>
- Mazfufah, Z. Z., & Fauziah, P. Y. (2023). Implementasi pelatihan kemasan makanan inovatif bagi komunitas Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 200–204. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.463>
- Muhamadi, S. A., Arifin, M. H. Z., Purwanto, W. A., Fauziah, S. P., Muzadi, A. D., & Etriya, E. (2024). Edukasi budidaya dan pemanfaatan *Azolla* melalui komunitas Azo.co dengan pendekatan partisipatif. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.10.1.33-42>
- Nurdin, N., & Dude, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrobiofarmaka berbasis konservasi lahan di Desa Iloponu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 219–228. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.504>
- Parmadi, H., Hastuti, D., Hardiani, Umiyati, E., Achmad, E., & Maisyarah, N. D. (2023). Strategi pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik pada program Kampung Bantar di Kelurahan Pakuan Baru Kota Jambi. *Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i2.94>
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat di gereja lokal berdasarkan Markus 10:41–45. *Rerum: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.144>
- Robert, D. L. (2024). Gerald H. Anderson and the Overseas Ministries Study Center: “Mission Trends” from postcolonialism to World Christianity. *International Bulletin of Mission Research*, 48(1), 12–42. <https://doi.org/10.1177/23969393231204236>

- Rumbay, C. A., Hutagalung, S., & Sagala, R. (2023). Kontekstualisasi menuju inkulturasi koperatif-prolektif: Nilai budaya Mapalus dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa dalam konstruksi manajemen pendidikan Kristiani. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 287–299. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.166>
- Samosir, A. R., & Kakunsi, E. (2022). Listen to the Earth, listen to the Mother. *Indonesian Journal of Theology*, 10(1), 56–72. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.247>
- Satriya, C. Y., Indrayani, H., & Pamungkas, H. (2023). Implementasi komunikasi partisipatif untuk mengembangkan model CBT di Desa Wisata Karangrejo Magelang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 686–695. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1314>
- Sihombing, J. F., & Silooy, C. V. (2023). Dalihan Na Tolu sebagai teologi lokal. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 160–176. <https://doi.org/10.46488/car.v4i1.173>
- Sinaga, L. (2022). Gereja yang mendengar. *Indonesian Journal of Theology*, 10(2), 231–252. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.283>
- Tampubolon, H., & Adi, S. (2023). Makna falsafah (Batak): *Sala mandasor sega luhutan* dan implikasinya bagi pelayanan pendeta kepada anak Sekolah Minggu di HKI. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i1.1404>
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tobing, O. S. L. (2023). Umpasa and umpama in Batak Toba culture as a means of catechism in Medan Catholic Churches. *Al-Albab*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2594>
- Utami, Y. S. (2024). Resilience of participatory communication adolescent community communities in the prevention of child marriage in Sukabumi. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 162–181. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.28227>
- Valentino, Y., Jesika, N., Filistina, R., & Doo, A. (2023). Membaca pandangan filosof Gianni Vattimo dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1367>
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., & Susanto, D. (2022). Pemberdayaan jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau masa pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9238>
- Yermiasih, O., Harisantoso, I. T., & Suprabowo, G. Y. A. (2023). Peran kelompok kerja pendampingan dan perlindungan anak GKJW mewujudkan gereja ramah anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(2), 164–178. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i2.149>
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan partisipatif dalam program Bahari Sembilang Mandiri sebagai upaya peningkatan inisiatif lokal. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Zulkarnain, Z., Simorangkir, J., & Silitonga, E. J. (2023). Teologi toleransi dalam Dalihan Na Tolu (Kajian teologi religionum menemukan nilai-nilai toleransi di dalam budaya Dalihan Na Tolu sebagai jembatan teologi dan budaya). *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 1–30. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2267>